

## **Kesetaraan dalam Kemampuan**

Kesetaraan gender sebenarnya diartikan sebagai pandangan bahwa semua orang harus menerima perilaku orang lain dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan identitas gender mereka. Hal ini bertujuan agar setiap orang memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam masyarakat. Tetapi, dalam praktiknya, hal ini masih belum tercapai di Indonesia.

Sejak awal sejarah, seksisme selalu menjadi penghalang utama di antara kedua jenis kelamin. Gagasan bahwa wanita tidak sejajar dengan pria selalu ada. Kita bahkan dapat melihat ini dalam Kitab Kejadian, perjanjian lama. Kepercayaan ini berasal dari penciptaan Hawa, melalui tulang rusuk Adam. Adam dan Hawa tinggal di Taman Eden dan berjalan bersama Allah, akan tetapi akhirnya mereka diusir dari taman itu karena melanggar perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Dalam kisah ini, Hawa dianggap sebagai penggoda, satu-satunya alasan mengapa Adam memakan buah terlarang itu dalam Tama Eden. Akibatnya, sebagian orang menyalahkan Hawa sebagai alasan umat manusia tidak tinggal di surga. Hal ini terus berlanjut sepanjang sejarah kuno dan terus berlangsung hingga hari ini.

Kami semua pasti menginginkan anak-anak kami untuk memperoleh masa depan yang cerah dan terhindar dari segala masalah duniawi. Tetapi, bagaimana kami dapat mencapai hal tersebut jika kami telah diajarkan dari saat kami kecil bahwa anak perempuan harus selalu berpenampilan anggun dan rapi dan tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga, sementara anak laki-laki harus bersikap tegas, tidak diperbolehkan menangis di depan umum, dan harus mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

Walaupun berpenampilan anggun bukanlah hal yang buruk, terkadang, para perempuan dapat merasa terbebani akan hal tersebut dan kemungkinan dapat jatuh ke dalam depresi. Mungkin juga tidak semua laki-laki merasa bahwa mereka tidak boleh menangis di

depan umum tetapi, pasti ada beberapa yang merasa sedemikian, bahwa mereka harus menjaga emosi mereka agar tetap terkurung di dalam karena mereka harus terlihat “seperti laki-laki” padahal laki-laki juga memiliki emosi.

*Sustainable Development Goals* atau disebut juga sebagai SDG di sepakati oleh negara Indonesia pada tahun 2015. Dimana salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kesetaraan gender dan memperdayakan semua perempuan. Mengapa penting sekali kehadiran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan? Hal tersebut sangat penting karena kita mengetahui begitu banyak perempuan yang sangat berpengaruh dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa ini seperti, Sheryl Sandberg, COO Facebook, Marissa Mayer, CEO Yahoo dan banyak lagi.

Dengan semua yang telah dikatakan, kita dapat melihat bahwa tidak semua perempuan hanya ingin menjadi ibu rumah tangga, beberapa dari mereka juga benar-benar ingin bekerja, mencari nafkah dan tidak harus bergantung pada laki-laki untuk mendapatkannya.

Walaupun perempuan pada masa ini bukan lagi dipandang sebagai pendamping laki-laki, masih saja terjadi diskriminasi pada kaum perempuan. Di bidang pendidikan, perempuan menjadi pilihan terakhir untuk mendapatkan akses. Oleh karena itu, tingkat buta huruf di Indonesia masih di dominasi oleh kaum perempuan. Tentu, permasalahan ini harus segera ditangani, terlebih lagi, di kehidupan modern seperti ini baik perempuan maupun laki-laki harus mendapatkan hak yang sama.

Dengan adanya program *Sustainable Development Goals* ini, perempuan akan mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan.

Tentu dalam masa ini, telah terjadi kemajuan yang sangat terlihat bagi kaum perempuan karena, pada masa lalu, mereka dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki

hak, jiwa kemerdekaan dan kemuliaan. Mereka memandang perempuan sama rendahnya dengan barang dagangan yang dijual-belikan di pasar. Perempuan boleh dirampas haknya sehingga sama sekali tidak diakui hak-hak sederhananya. Sebagai contoh, dalam agama tertentu, perempuan sama sekali tidak mendapatkan warisan dan tidak mempunyai hak untuk menggunakan hartanya sendiri. Sebagai contoh lain, perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya, dan jika ia menikah, kekuasaannya akan jatuh ke tangan suaminya.

Hal ini bukan terjadi di Indonesia saja, begitupun dengan bangsa-bangsa lain seperti, India, Cina bahkan bangsa Arab. Pada masa lalu, semuanya menempatkan para perempuan dalam posisi yang amat rendah dan hina. Dikatakan juga bahwa pada zaman itu, penduduk Arab merasa malu apabila istrinya melahirkan seorang anak perempuan karena itu dianggap sebagai “kesalahan terbesar” bagi keluarganya. Oleh karena itu, bayi perempuan yang baru lahir langsung dikubur hidup-hidup.

Pada zaman tersebut, para perempuan dalam Arab dijadikan budak-budak atau bisa disebut juga sebagai pembantu-pembantu perempuan mereka untuk melacur dan mereka mendapat keuntungan dari pelacuran tersebut. Seperti itulah nasib perempuan pada masa lalu. Eksistensi mereka tidak lebih dari makhluk tanpa harga diri yang kehilangan hak dan kepemilikannya dan posisinya amat rendah dan hina.

Tentu, semua itu terjadi pada masa lalu. Pada masa ini, laki-laki tidak lagi menganggap begitu rendah terhadap perempuan. Sekarang, para perempuan dapat bersekolah dan beredukasi. Tidak lagi mereka dianggap sebagai sebuah barang atau obyek yang hanya berguna sebagai budak mereka. Perempuan yang dulunya menjadi budak, sekarang menjadi orang yang sukses dan dihormati oleh banyak orang seperti, Susi Pudjiastuti, sebagai menteri kelautan & perikanan, Tri Rismaharini, wanita pertama yang dipilih sebagai wali kota Surabaya, dan Sri Mulyani Indrawati, sebagai menteri keuangan. Merekalah salah satu contoh kecil dari sekian sosok wanita yang berprestasi selayaknya laki-laki.

Walaupun pada zaman ini masih terdapat ketidakadilan terhadap kedua jenis kelamin yang berbeda, para perempuan dapat hidup lebih bahagia dan posisinya dalam masyarakat sama dengan laki-laki sehingga mendapatkan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Contohnya, mendapatkan kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Dulunya, perempuan tidak diperbolehkan berpendidikan tinggi atau bahkan tidak diperbolehkan sekolah sama sekali.

Kedua, mendapatkan ruang untuk berpolitik. Perempuan masa kini sudah menempati posisi di bidang pemerintahan, dan politik. Hal ini sudah menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan kesetaraan gender. Tidak hanya itu, perempuan juga berhak untuk menjadi seorang pemimpin organisasi, bahkan negara.

Ketiga, memiliki hak kepemilikan yang sama. Perempuan masa kini memiliki hak kepemilikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan di Indonesia memiliki hak hukum untuk akses ke properti, tanah, dan memiliki akses ke pinjaman bank dan kredit.

Persoalan kesetaraan gender di masyarakat harus tetap diberi penerangan dan edukasi agar tidak ada lagi ketidakadilan terhadap kelainan gender perempuan maupun laki-laki. Kita tidak hanya membutuhkan pengakuan kesetaraan gender. Kita juga membutuhkan para perempuan untuk menunjukkan dirinya bahwa mereka dapat bersaing dengan para laki-laki dan menunjukkan kepada mereka bahwa perempuan bukan hanya sebagai pengganggu di jalan mereka, melainkan sebagai tantangan dihadapan mereka. Ini menegaskan bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama, dan setara dalam setiap segi kehidupan.

Dalam esai singkat ini, saya berharap bahwa kalian dapat mengetahui lebih banyak tentang pentingnya terdapat kesetaraan gender di negara kami karena kesetaraan gender bukan berarti membedakan satu sama lain, melainkan perempuan dan laki-laki memiliki kompetensi yang sama untuk berkontribusi pada pembangunan nasional dan merealisasikan hak-haknya sebagai manusia. Maka, Seluruh upaya untuk meningkatkan

pendidikan haruslah didukung dengan upaya meningkatkan kompetensi terutama dibidang teknologi. Karena kemampuan “melek” teknologi akan menjadi modal awal untuk mengisi pembangunan indonesia di masa depan. Selain kompetensi-kompetensi yang lain juga tentunya,

Claudine Charysella Yobeth

SMP Kristen Tunas Bangsa